

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu program yang tercantum dalam kurikulum akademik Politeknik Negeri Jember yang dilaksanakan pada awal semester V (lima). Program tersebut merupakan salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa Diploma tiga (D-III) Politeknik Negeri Jember. Program ini dicanangkan oleh Politeknik Negeri Jember dengan tujuan agar mahasiswa mendapat banyak pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak hanya mengasah *hardskill* tetapi juga *softskill*. Mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan manajemen dalam bisnis di bidang pertanian, kemampuan intelektual dan manajerial, serta kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik. Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga dapat diartikan sebagai aplikasi penyelenggaraan pendidikan profesional dari perguruan tinggi yang memadukan antara program pendidikan dengan program keahlian yang diperoleh secara langsung melalui dunia kerja, sehingga hasil yang didapatkan terarah dan dapat mencapai tingkat keahlian profesional tertentu.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan dengan cara menjalin kerja sama dengan instansi atau perusahaan yang masih terkait erat dengan disiplin ilmu mahasiswa dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan. Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa bertanggung jawab langsung kepada dosen pembimbing yang mana selama kegiatan berlangsung mahasiswa akan melaksanakan program kerja sesuai dengan yang telah disepakati oleh instansi atau perusahaan terkait. Sesuai dengan kurikulum pendidikan D-III Program Studi Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember maka untuk kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini dilakukan di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Kegiatan PKL ini dilakukan di UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (PATPH) Lebo-Sidoarjo. Di UPT PATPH Lebo-Sidoarjo yang bergerak di bidang tanaman hortikultura juga biasa disebut dengan PUSPA Lebo (Pusat Studi dan Pengembangan Hortikultura). Pemilihan tempat magang di

UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura karena UPT PATPH ini merupakan salah satu balai atau tempat pusat pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, sehingga UPT ini memiliki peran dalam peningkatan produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan menerapkan pertanian semi modern. Kegiatan budidaya yang dilakukan UPT ini dilakukan langsung oleh pekerja yang berasal dari sekitar Lebo-Sidoarjo yang sebelumnya dilakukan pelatihan oleh pihak UPT. Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Negara Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan istilah negara agraris, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya menggantungkan perekonomian dan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan besar pada perekonomian Indonesia karena pada dasarnya, Indonesia merupakan negara dengan tanah yang subur sehingga cocok untuk mengembangkan perekonomian di sektor pertanian. Sektor pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sektor antara lain perkebunan, peternakan, kehutanan, hortikultura dll, hampir seluruh sektor pertanian cocok untuk diterapkan di Indonesia. Dengan potensi yang dimiliki Indonesia, maka dibutuhkan pengkajian lebih lanjut untuk mengembangkan sektor pertanian di Indonesia, oleh karena itu didirikanlah badan pengembangan yang berfokus pada sektor pertanian, salah satunya adalah Unit Pelaksanaan Teknis Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura. Badan tersebut merupakan sebuah badan usaha yang bergerak dalam pengembangan di sektor pertanian dari hulu ke hilir yang juga menemukan dan menerapkan inovasi-inovasi baru dalam kaitannya dengan keefektifan proses produksi maupun hasilnya. Di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (Kebun Lebo), terdapat beberapa lahan yang ditanami oleh komoditas hortikultura dan tanaman pangan. Komoditas hortikultura sendiri terdapat beberapa jenis tanaman diantaranya tanaman buah-buahan, sayur buah (terung, cabai rawit dan tomat), sayur daun (sawi hijau, kangkung dan bayam), dan sayur umbi (bawang merah). Sedangkan tanaman pangan yang terdapat di kebun Lebo diantaranya jagung dan kedelai.

Salah satu adopsi inovasi yang diterapkan di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura adalah sistem tanam dengan pola tumpang sari. Tumpang sari merupakan salah satu bentuk program intensifikasi pertanian alternatif yang tepat untuk melipat gandakan hasil pertanian (Reijntjes *et al.* 1992). Tumpang sari adalah penanaman dua tanaman secara bersama dengan interval waktu yang singkat, pada sebidang lahan yang sama dan biasa disebut dengan sistem penanaman polikultur. Sistem tumpang sari dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian jika jenis-jenis tanaman yang dikombinasikan dalam sistem ini membentuk interaksi yang menguntungkan (Suwena, 2002).

Di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, sistem penanaman tumpang sari diterapkan pada beberapa tanaman, beberapa diantaranya yaitu tomat dan sawi hijau. Tomat merupakan jenis tanaman sayuran hortikultura yang berbentuk buah. Tomat (*Lycopersicon esculentum Mill.*) adalah sayuran yang banyak dibudidayakan di dunia. Budidaya tomat memiliki risiko kegagalan dan biaya produksi yang tinggi dan untuk mengurangi risiko kegagalan panen dan biaya produksi adalah dengan menanam tomat dengan sistem tumpangsari (Pratiwi dkk, 2014). Sedangkan sawi hijau (*Brassica rapa L.*), merupakan jenis tanaman sayuran yang dimanfaatkan daun dan batangnya sebagai bahan makanan.

Di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura sendiri, pola tumpang sari antara sawi hijau dan tomat masih diterapkan satu kali yaitu pada musim tanam bulan September 2021, jadi untuk mengetahui keefektifan dari pola tanam tersebut diperlukan analisis dalam proses budidayanya. Dalam pola tanam tersebut, diharapkan akan memperoleh keuntungan dilihat dari keefektifan budidayanya maupun hasil panennya. Keefektifan dari pola tanam tersebut dapat diukur dari keuntungan dan kesinergian antara sawi hijau dan tomat. Keberhasilan pertanian sistem tumpang sari ditentukan oleh kesesuaian tanaman yang ditumpangsarikan. Pemilihan kombinasi tanaman dalam sistem tumpang sari berdasarkan pada perbedaan sifat tanaman. Sehingga kompetisi yang terjadi dapat ditekan sekecil mungkin, dengan

demikian peningkatan produktivitas lahan yang diharapkan dapat tercapai (Subagyo, 1998).

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum Magang**

Tujuan secara umum Magang yaitu untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan mahasiswa serta pengalaman dalam dunia pekerjaan yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan perusahaan, industri, maupun instansi lain. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menyerap ilmu sebanyak-banyaknya yang kemudian diterapkan saat memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

### **1.2.2 Tujuan Khusus Magang**

Tujuan khusus kegiatan magang ini adalah:

- a.) Memperluas wawasan dan keterampilan mahasiswa mengenai proses budidaya dengan pola tumpang sari pada sawi hijau dan tomat
- b.) Mengetahui secara detail mengenai analisis budidaya sawi hijau dan tomat dengan pola tumpang sari.
- c.) Memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai bidangnya.

### **1.2.3 Manfaat Magang**

- a.) Menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai proses budidaya dengan pola tumpang sari pada sawi hijau dan tomat di UPT PATPH Sidoarjo
- b.) Memperoleh pengalaman serta melatih keterampilan mahasiswa dalam melakukan budidaya dengan pola tumpang sari pada sawi hijau dan tomat.

## **1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja**

Waktu yang ditempuh dalam kegiatan Magang adalah 4 bulan dengan kurun waktu mulai 1 September 2021 sampai dengan 31 Desember 2021 dengan

lokasi PKL di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Lebo, Sidoarjo.

#### **1.4 Metode Pelaksanaan**

Metode yang digunakan dalam Magang ini adalah observasi lapang dan wawancara yaitu dengan mengikuti kegiatan budidaya secara langsung yang kemudian dilengkapi dengan sesi bertanya ketika ada yang kurang paham.

##### **1.4.1 Pelaksanaan Kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL)**

Metode PKL yang dilakukan di UPT PATPH adalah dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ada di lokasi magang tersebut, tepatnya di kebun Lebo Barat dan dipandu oleh mandor/ koordinator lapang. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mulai dari pengolahan lahan hingga penanganan pasca panen.

##### **1.4.2 Konsultasi**

Konsultasi terkait kebutuhan data dilakukan dengan pembimbing lapang, koordinator lapang dan juga kepala bagian UPT PATPH. Semua informasi yang didapatkan dari sumber tersebut berkaitan dengan kebutuhan dan data yang digunakan dalam penyusunan laporan magang khususnya tentang budidaya tumpang sari sawi hijau dan tomat.

##### **1.4.3 Wawancara**

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait budidaya tumpang sari sawi hijau dan tomat serta semua kebutuhan yang diperlukan dalam proses budidaya. Dalam metode ini, mahasiswa melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung kepada koordinator lahan barat, pekerja lahan, dan koordinator lapang UPT PATPH. Metode yang dilakukan cenderung mengarah ke tanya jawab antara narasumber dan penanya yang merupakan mahasiswa magang.

##### **1.4.4 Dokumentasi**

Metode ini merupakan metode pengambilan data secara sekunder yang digunakan sebagai penguat data atau informasi terkait kebutuhan laporan magang. Dokumentasi juga merupakan sebuah bukti dari apa yang sudah mahasiswa kerjakan selama melaksanakan magang.

#### 1.4.5 Studi Pustaka

Metode ini merupakan metode pengumpulan data primer maupun sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, laporan terdahulu, skripsi, juga internet.

#### 1.4.6 Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilaksanakan di sela-sela waktu luang ketika data sudah dikumpulkan. Penyusunan dilakukan bersama pembimbing lapang yang merupakan pendamping mahasiswa selama magang di UPT PATPH. Pembimbing lapang mengarahkan mahasiswa dalam penyusunan laporan.